

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

Kajian teori terdiri atas tiga subbab. Subbab pertama membahas teori yang berkaitan dengan penelitian dimulai dari analisis kesalahan berbahasa, sintaksis, teks laporan hasil observasi, dan bahan ajar. Subbab kedua berisi paparan penelitian terdahulu dimulai dari persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian. Subbab ketiga menjelaskan perihal kerangka pemikiran dari penelitian yang dilakukan. Paparan lengkapnya sebagai berikut.

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Analisis Kesalahan Berbahasa**

###### **a. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Menurut Pateda dalam Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 3) ‘Analisis kesalahan berbahasa dimulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yaitu menelaah sebuah kesalahan dalam berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan’. Senada dengan hal tersebut, Nisa (2018, hlm. 219) berpendapat bahwa “Analisis kesalahan berbahasa yaitu suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan dalam berbahasa merupakan analisis terhadap hal yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa yang telah ditetapkan sehingga dianggap sebagai sebuah kesalahan.

### **b. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa**

Richard dalam Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 5) memaparkan bahwa ‘Analisis kesalahan berbahasa memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengetahui kesalahan dan faktor terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar. Kedua, berdasarkan hasil analisis kesalahan yang ditemukan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk mengembangkan pembelajaran’.

Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidik mampu menggunakan dan mengembangkan metode, strategi, dan media dalam proses pembelajaran dengan melihat kelemahan dari peserta didik yang berupa kesalahan berbahasa.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, analisis kesalahan berbahasa perlu dilakukan agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahannya berdasarkan hasil analisis yang ditemukan pada karya peserta didik.

### **c. Tahap-Tahap Analisis Kesalahan Berbahasa**

Menurut Tarigan dalam Mantasiah dan Yusri (2020, hlm. 8-9) tahap-tahap dalam analisis kesalahan berbahasa adalah sebagai berikut.

#### 1) Mengumpulkan data

Langkah awal yang dilakukan dalam analisis kesalahan berbahasa adalah mengumpulkan data-data yang dalam hal ini adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa. Data terkait kesalahan berbahasa tersebut dapat diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak.

#### 2) Mengidentifikasi kesalahan

Setelah data-data dikumpulkan, kemudian kesalahan-kesalahan tersebut diidentifikasi berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.

#### 3) Menjelaskan kesalahan

Pada tahap ini, peneliti harus menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan tersebut.

4) Mengklasifikasikan dan merangking kesalahan

Mengklasifikasikan dalam hal ini adalah semua data kesalahan yang telah diidentifikasi kemudian dikategorikan sesuai dengan jenis kesalahan. Misalnya, kesalahan dalam aspek konjungsi kata kerja, penggunaan preposisi, dan aspek lainnya. Merangking kesalahan dalam hal ini adalah mengurutkan jenis kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.

5) Mengevaluasi kesalahan

Fokus pada bagian ini yakni mengidentifikasi potensi penyebab kesalahan serta mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan kesalahan itu. Hal ini dapat dilakukan dengan menyempurnakan komponen proses belajar mengajar bahasa seperti tujuan, bahan, metode, media pembelajaran ataupun aspek lainnya.

Sedangkan menurut Alfin (2018, hlm. 38-43) terdapat empat tahapan analisis ksilapan atau kesalahan berbahasa sebagai berikut.

1) Identifikasi ksilapan

Mengidentifikasi ksilapan yang dibuat pembelajar, tidak selalu apa yang terbaca secara eksplisit (baik dari tulisan pembelajar maupun hasil transkripsi wacana lisan) menunjukkan ksilapan.

2) Deskripsi ksilapan

Kegiatan utama dalam melakukan deskripsi ksilapan adalah membandingkan wacana pembelajar dengan rekonstruksi yang sah.

3) Penjelasan ksilapan

Tahap deskripsi ksilapan menekankan proses ksilapan dari segi linguistik. Tahap penjelasan memberikan deskripsi tentang mengapa ksilapan itu terjadi dan bagaimana bisa terjadi dari segi psikolinguistik.

4) Kuantifikasi ksilapan

Seringkali laporan analisis ksilapan diakhiri dengan data kuantitatif tentang munculnya jenis-jenis ksilapan. Langkah ini tidak wajib

dikerjakan, tetapi diperlukan untuk menarik kesimpulan dalam melakukan perbandingan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan tahap analisis kesalahan berbahasa dimulai dari mengumpulkan data yang berupa kesalahan berbahasa dari peserta didik, mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tatarannya, mendeskripsikan kesalahan yang ditemukan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenis kesalahannya, dan terakhir yaitu mengevaluasi kesalahan dengan cara mencari penyebab terjadi kesalahan sehingga diharapkan peserta didik dapat belajar dari kesalahannya.

## **2. Kalimat**

### **a. Pengertian Kalimat**

Kalimat merupakan satuan bahasa yang memiliki pesan atau makna. Menurut Sulistyawati dkk. (2017, hlm. 114) “Kalimat dapat diartikan sebagai satuan sintaksis yang biasanya berupa klausa dan dilengkapi dengan konjungsi serta dengan intonasi final”. Sejalan dengan itu, Samsuri dalam Majahani (2021, hlm. 7) juga menjelaskan bahwa kalimat merupakan kata-kata yang disusun secara terstruktur sehingga yang tidak terstruktur bukanlah kalimat.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, kalimat adalah satuan bahasa berstruktur yang tersusun oleh kata atau frasa dan memiliki makna.

### **b. Struktur Kalimat**

Sasangka dalam Puspita dan Sutami (2020, hlm. 180) memaparkan struktur kalimat bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi beberapa tipe sebagai berikut.

- 1) Subjek-predikat (S-P)
- 2) Subjek-predikat-objek (S-P-O)
- 3) Subjek-predikat-pelengkap (S-P-Pel)
- 4) Subjek-predikat-objek-pelengkap (S-P-O-Pel)
- 5) Subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K)

#### 6) Subjek-predikat-keterangan (S-P-K)

Berdasarkan uraian di atas, struktur kalimat merupakan rangkaian dari fungsi kata yang membentuk sebuah kalimat. Maka dari itu, dalam penulisan sebuah kalimat harus memperhatikan struktur fungsi kata yang membentuknya agar pesan yang disampaikan dalam sebuah kalimat dapat dipahami pembaca. Hal ini didukung oleh pendapat Andriana, dkk. (2015, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa sebuah kalimat menjadi rancu jika dalam penulisannya tidak memperhatikan struktur kalimat sehingga makna pada kalimat sulit dipahami.

### c. Fungsi Kata dalam Kalimat

#### 1) Subjek

Supriyadi (2014, hlm. 67) dan Santhi (2019, hlm. 4) mendefinisikan subjek merupakan fungsi kata berupa pelaku yang terletak di samping predikat dan akan dijelaskan oleh predikat, subjek juga termasuk unsur pokok dalam kalimat. Terdapat dua jenis subjek, pertama, subjek pelaku yang melakukan kegiatan dan biasanya terdapat pada kalimat aktif. Kedua, subjek penderita yang dikenai kegiatan atau perbuatan dan biasanya terdapat pada kalimat pasif.

Sejalan dengan hal tersebut, Muklim (2021, hlm. 85) menjelaskan “Subjek adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Posisi subjek dalam kalimat bebas, yaitu terdapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek adalah pelaku yang mengerjakan suatu hal dalam sebuah kalimat, dapat dikatakan bahwa melalui subjek dapat diketahui inti pesan yang disampaikan oleh penulis. Selain itu, subjek juga bisa berupa penderita dalam sebuah kalimat pasif.

## 2) Predikat

Muklim (2021, hlm. 85) mendeskripsikan “Predikat adalah fungsi kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Posisi predikat dalam kalimat juga bebas, kecuali tidak boleh di belakang objek dan di belakang pelengkap”. Senada dengan itu, Supriyadi (2014, hlm. 67) memaparkan predikat merupakan fungsi yang menjelaskan subjek dan termasuk unsur utama dalam sebuah kalimat. Ciri predikat menurut Supriyadi (2014, hlm 67-68) sebagai berikut.

- a) Merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa atau bagaimana S.

Contoh:

(422) *Faradina menyiram bunga.*

- b) Berupa kata adalah atau ialah

Contoh:

(426) *Kekayaan itu ialah harta benda milik.*

- c) Berupa kata atau frasa verba

Contoh:

(427) *Kucing Tabrani beranak tiga ekor.*

(428) *Gadis itu sedang berjalan-jalan di halaman.*

- d) Berupa kata atau frasa nomina

Contoh:

(429) *Ayahnya polisi.*

(430) *Ia seorang pedagang kaya.*

- e) Berupa kata adjektiva atau frasa adjektiva

Contoh:

(431) *Gadis itu cantik.*

(432) *Bapak Zainal ramah sekali.*

f) Berupa kata numeralia

Contoh:

(433) *Saudaranya delapan orang.*

(434) *Nilainya seratus.*

g) Berupa frasa preposisi

Contoh:

(435) *Pertemuan itu di Balai Kelurahan.*

(436) *Pamannya di Jawa Timur.*

h) Dapat disertai kata-kata aspek atau modalitas

Contoh:

(437) *Pamannya baru saja berangkat.*

(438) *Buku Pak Hasan sudah dikembalikan.*

i) Dapat diingkarkan

Contoh:

(441) *Luluk tidak melupakan tugas rumah tangganya.*

(442) *Dia bukan mahasiswa UNG.*

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa predikat berperan untuk menjelaskan apa yang dilakukan oleh subjek. Maka dari itu, predikat terletak di samping subjek dan tidak hanya berbentuk sebuah pekerjaan atau verba saja, tetapi bisa berbentuk nomina, adjektiva, dan numeralia.

### 3) Objek

Supriyadi (2014, hlm. 69) menjelaskan bahwa:

Objek adalah unsur atau elemen kalimat penyerta predikat yang tidak berfungsi sebagai predikat. Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Objek juga merupakan unsur kalimat yang bersifat wajib dalam susunan kalimat pasif ataupun dalam susunan kalimat transitif, berpredikat verba, berawalan *ber-*, *ke-an*. Dengan kata lain, objek hanya terdapat pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama, subjek, predikat, dan objek.

Sejalan dengan hal tersebut, Muklim (2021, hlm. 85) mendeskripsikan “Objek adalah fungsi kalimat yang melengkapi kata kerja aktif dan kata kerja pasif sebagai hasil perbuatan, yang dikenai perbuatan, yang menerima, atau yang diuntungkan oleh perbuatan sebagai predikat. Fungsi objek selalu terletak di belakang predikat berkata kerja transitif”.

Ciri objek menurut Supriyadi (2014, hlm. 69-70) sebagai berikut.

a) Penyerta predikat

Unsur objek penyerta predikat berada langsung di belakang predikat. Perhatikan contoh berikut ini.

(445) *Truk-truk itu mengangkut beras.*

(446) *Seorang perempuan membeli empat batang sabun.*

b) Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa objek hanya terdapat dalam kalimat aktif dan dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Walaupun objek itu telah menjadi subjek, perannya tetap sebagai sasaran. Perhatikan contoh berikut.

(449) *Albatsani menemukan gelang di pantai.*

Perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif ditandai oleh adanya perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan bentuk dan perubahan bentuk verba predikatnya.

(449a) *Gelang ditemukan Albatsani di pantai.*

c) Tidak didahului preposisi

Objek yang selalu menempati preposisi di belakang predikat itu tidak didahului preposisi. Dengan kata lain, di antaranya predikat dan objek tidak dapat disisipkan preposisi.



Perhatikan contoh berikut.

(451) *Panglima Sudirman tidak mau menyerah kepada musuh.*

(452) *Anak itu mendapatkan hadiah dari sekolahnya.*

Pada contoh kalimat (451) di atas, kata *musuh* bukan objek karena unsur itu didahului oleh preposisi *kepada*. Unsur itu menjadi satu kesatuan dengan preposisi *kepada* sehingga *kepada musuh* merupakan frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan. Demikian juga, pada contoh kalimat (452) di antara kata *mendapatkan* dan *hadiah dari sekolahnya* tidak bisa disisipkan preposisi seperti kata *pada* atau *dari*. Jika disisipkan preposisi, kata *hadiah* tidak lagi berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai keterangan.

Contoh berikut memperlihatkan dengan jelas bahwa unsur yang didahului preposisi bukan objek.

(453) *Pada zaman dahulu orang makan dengan tangan.*

Berbeda dengan kata *bahwa* pada kalimat berikut ini.

(455) *Mahaasiswa mengatakan bahwa Pak Hasan hari ini ia tidak dapat datang.*

Kata *bahwa* menjadi penghubung yang berfungsi menominalkan objek yang berupa kalimat. Pernyataan mulai dari *bahwa* sampai akhir kalimat itu adalah objek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa objek adalah sasaran dari predikat yang biasanya berupa nomina dan hanya terdapat pada kalimat aktif transitif serta tidak dapat didahului oleh preposisi.

#### 4) Pelengkap

Menurut Muklim (2021, hlm. 85) “Pelengkap adalah fungsi yang melengkapi fungsi kata kerja berawalan *ber-* dalam predikat, sehingga predikat kalimat menjadi lebih lengkap. Posisi pelengkap dalam kalimat terletak di belakang predikat berawalan *ber-*”. Pelengkap

berfungsi sebagai keterangan lengkap dari predikat, senada dengan hal tersebut, Supriyadi (2014, hlm. 70-71) menjelaskan bahwa:

Pelengkap adalah unsur atau elemen kalimat yang menyertai predikat. Pelengkap dan objek memiliki kesamaan, yaitu menyertai predikat, perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek dalam kalimat pasif, bukan pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini.

(456) *Ibu membelikan adik baju baru.*

Dalam contoh di atas, *baju baru* adalah pelengkap, sedangkan *adik* adalah objek. Kata *adik* dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan frasa *baju baru* tetap pelengkap. Perhatikan contoh berikut.

(456a) *Adik dibelikan baju baru oleh Ibu.*

Pada contoh berikut ini unsur yang terdapat di belakang predikat berbeda fungsi meskipun sama wujudnya.

(458) *Tabrani berjualan makanan.*

(459) *Tabrani menjual makanan.*

Pada kalimat (458) kata *makanan* berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan pada kalimat (459) kata *makanan* berfungsi sebagai objek.

Berdasarkan contoh di atas, ciri pelengkap adalah sebagai berikut.

a) Penyerta predikat

Sebagaimana contoh-contoh di atas, pelengkap terdapat di belakang predikat atau penyerta predikat. Ciri ini sama dengan ciri objek. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(460) *Diah mengirimi saya buku baru.*

(461) *Desa kami kedatangan tamu penting.*

b) Tidak didahului preposisi

Sebagaimana halnya objek, pelengkap tidak didahului preposisi. Perhatikan contoh berikut.

(463) *Kamali membelikan saya sepatu kulit.*

(465) *Kamali membeli sepatu kulit untuk saya.*

Frasa *sepatu kulit* pada kalimat (463) merupakan pelengkap karena tidak didahului preposisi. Sebaliknya, frasa *untuk saya* pada kalimat (465) merupakan unsur keterangan karena didahului oleh preposisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelengkap sama halnya dengan objek yaitu berfungsi untuk menjelaskan predikat. Akan tetapi, jika setelah predikat terdapat objek dan pelengkap maka tetap objek yang dijadikan subjek pada kalimat pasif.

#### 5) Keterangan

Menurut Supriyadi (2014, hlm. 71-72) “Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat, misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, tujuan”. Berdasarkan hal tersebut, keterangan merupakan fungsi yang menjelaskan detail lanjutan dalam sebuah kalimat. Hal ini didukung oleh pendapat Muklim (2021, hlm. 85-86) yang menjelaskan bahwa “Keterangan adalah fungsi kalimat yang melengkapi fungsi-fungsi kalimat, yaitu melengkapi fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi objek, atau fungsi semua unsur dalam kalimat”.

Fungsi keterangan menurut Chaer (2009, hlm. 24-26) sebagai berikut.

- a) Keterangan waktu, yang menyatakan waktu terjadinya P. Klausa-klausa berikut memiliki ket. waktu.

(27) Tadi pagi kami tidak sarapan

Ket. waktu    S            P

- b) Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada, tempat asal, maupun tempat tujuan. Berikut contohnya.

(30) Pertempuran terjadi di jalur Gaza

S            P    Ket. tempat

- c) Keterangan syarat, yakni yang menerangkan syarat terjadinya P. Misalnya:

(33) Saya akan hadir bila diundang

S        P        Ket. syarat

- d) Keterangan tujuan, yang menyatakan tujuan dari P. Misalnya:

(36) Dia tekun belajar agar lulus ujian

S        P        Ket. tujuan

- e) Keterangan alat, yang menyatakan alat yang digunakan dalam melakukan P. Misalnya:

(39) Adik menggambar dengan pensil

S        P        Ket. alat

- f) Keterangan perbatasan, yang menyatakan batas P. Misalnya:

(42) Dia berjalan kaki sampai stasiun

S        P        Ket. perbatasan

- g) Keterangan perkecualian, yang menyatakan sesuatu yang tidak dilakukan P. misalnya:

(45) Selain nomor lima, semua soal dapat dikerjakan

Ket. perkecualian    S            P

h) Keterangan sebab, yakni yang menyatakan sebab terjadinya P.  
Misalnya:

(48) Dia tidak datang karena sakit

S P Ket. sebab

i) Keterangan perlawanan, yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang berlawanan dengan yang disebut dalam P. Misalnya:

(51) Meskipun dilarang dia pergi juga

Ket. perlawanan S P

j) Keterangan kualitas, yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa P itu berlangsung. Misalnya:

(54) Dia berjalan cepat

S P Ket. kualitas

k) Keterangan kuantitas, yang menyatakan jumlah, derajat, kekerapan, atau perbandingan akan P. Misalnya:

(57) Dia membawa uang banyak sekali

S P O Ket. kuantitas

l) Keterangan modalitas, yang menyatakan kepastian, kemungkinan, harapan, dan kesangsian. Misalnya:

(60) Barangkali dia sakit

Ket. modalitas S P

Dapat disimpulkan bahwa keterangan biasanya berupa waktu, tempat, syarat, atau tujuan yang berfungsi untuk memberikan keterangan lanjutan dalam sebuah kalimat.

### 3. Teks Laporan Hasil Observasi

#### a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Rianto (2019, hlm. 3) teks laporan hasil observasi berisi penjabaran data hasil pengamatan terhadap benda, hewan, manusia, tumbuhan atau peristiwa yang disusun secara sistematis dan memuat klasifikasi atau kriteria dari objek yang diamati. Senada dengan hal

tersebut, Astuti (2019, hlm. 10) menjelaskan “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi sebuah laporan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek secara objektif. Objek dapat berupa fenomena alam, sosial, ataupun budaya yang disusun berdasarkan fakta secara sistematis, runtut, dan logis”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi data yang bersifat fakta atau sesuai kenyataan dan disusun secara sistematis yang didapatkan dari sebuah pengamatan terhadap suatu hal.

#### **b. Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi**

Menurut Rianto (2019, hlm. 3) ciri teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat global dan universal.
- 2) Lebih menekankan pada pengelompokan berbagai hal ke dalam jenis-jenis sesuai dengan ciri-ciri setiap jenis pada umumnya.
- 3) Teks laporan berkaitan dengan hubungan berjenjang antara sebuah kelas dengan subkelas yang ada di dalamnya.
- 4) Mengandung fakta.
- 5) Bersifat objektif.
- 6) Ditulis sempurna dan lengkap.
- 7) Tidak memasukkan hal-hal yang menyimpang, mengandung prasangka, atau pemihakan.
- 8) Disajikan secara menarik, baik dalam hal isi, susunan, dan tata bahasa.

Sedangkan menurut Nasution dkk. (2021, hlm. 19-20) ciri teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Objektif

Laporan hasil observasi harus disusun berdasarkan keadaan objek amatan tanpa ada pengaruh atau pandangan pribadi dari si penyusun.

## 2) Faktual

Selain objektif, laporan juga harus disusun berdasarkan kenyataan lapangan. Hal tersebut agar mudah diuji kebenarannya dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 3) Sistematis

Laporan yang disusun pun harus secara sistematis atau harus secara berurutan.

## 4) Ada objek

Objek bisa berupa hewan, tumbuhan, manusia, atau objek lainnya yang berada di lingkungan dan alam semesta.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi merupakan teks yang disusun berdasarkan fakta dan bertujuan untuk memberikan informasi sehingga diharapkan peserta didik dapat menyusunnya dengan memperhatikan ciri-ciri dari teks tersebut agar mengetahui isi teks berfokus pada hal apa saja.

**c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi**

Menurut Rianto (2019, hlm. 3-4) struktur teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

## 1) Judul

Judul adalah bagian teks laporan hasil observasi yang ditulis untuk memunculkan ciri khas sesuatu yang akan diinformasikan.

## 2) Klasifikasi umum

Klasifikasi umum adalah bagian teks laporan hasil observasi yang berisi pengenalan fenomena benda yang akan dibicarakan secara singkat/garis besar.

## 3) Deskripsi bagian

Deskripsi bagian adalah bagian struktur teks laporan hasil observasi yang berisi gambaran dari fenomena/benda yang diamati dari bagian ke bagiannya.

Sedangkan menurut Narfa (2021, hlm. 38) struktur teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

1) Definisi umum

Menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokkan, dan berbagai aspek lainnya.

2) Deskripsi per bagian

Menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.

3) Deskripsi manfaat

Menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, teks laporan hasil observasi harus ditulis berdasarkan struktur yang telah disebutkan agar informasi yang terdapat dalam teks dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

**d. Langkah-Langkah Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi**

Menurut Rianto (2019, hlm. 5) langkah-langkah dalam menulis teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi objek penelitian yang akan dijadikan judul laporan
- 2) Menentukan judul laporan yang baik dan benar sesuai dengan pengamatan yang dilakukan
- 3) Menyusun kalimat pembuka
- 4) Menyusun isi laporan yang berisi gagasan atau ide pokok dan saran yang disertai alasan terhadap laporan hasil pengamatan
- 5) Menulis kalimat penutup.



Sedangkan menurut Rukmana dkk. (2022, hlm. 19) langkah dalam menyusun teks laporan hasil observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat judul laporan sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan.
- 2) Membuat kerangka teks yang condong ke pembuatan gagasan utama sesuai dengan hasil pengamatan.
- 3) Menyusun teks berdasarkan gagasan utama yang telah dibuat, diawali dengan paragraf pernyataan umum lalu ke bagian isi (klasifikasi secara umum). Selanjutnya, jabarkan klasifikasi tersebut berdasarkan pengamatan. Lalu, simpulkan hasil pengamatan berdasarkan paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks laporan hasil observasi itu terdapat langkah-langkah untuk memudahkan peserta didik dalam proses membuatnya dimulai dari tahap observasi hingga penulisan teks. Oleh karena itu, jika peserta didik mengikuti sesuai arahan maka diharapkan akan terbiasa dalam penulisan teks lainnya yang juga terdapat langkah-langkah.

**e. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi**

Rahman (2018, hlm. 12-14) memaparkan kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

1) Penggunaan verba

Kata yang termasuk verba memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Verba berfungsi utama sebagai predikat atau ciri predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.
- b) Verba mengandung dasar perbuatan (aksi proses atau keadaan yang bukan bersifat kualitas).
- c) Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks *ter-*, yang berarti paling.

Berdasarkan objeknya, verba dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

- a) Verba transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek.

Contoh: *Dinda memetik bunga.*

- b) Verba intransitif, yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek.

Contoh: *Adik menangis.*

## 2) Penggunaan nomina

Nomina memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Menduduki posisi subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat yang predikatnya verba.
- b) Tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak.
- c) Biasanya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun disisipi oleh kata *yang*.

## 3) Penggunaan konjungsi

Konjungsi disebut kata hubung. Adanya konjungsi dalam kalimat dapat membuat kalimat menjadi kompleks atau lebih luas. Berdasarkan kompleksitasnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat simpleks dan kompleks.

- a) Kalimat simpleks disebut juga dengan kalimat tunggal. Kalimat simpleks adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu struktur dengan satu verba utama atau kalimat yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat.

Contoh: *Andika melihat pemandangan alam.*

- b) Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri atas dua struktur atau lebih dengan dua verba atau lebih. Kalimat kompleks juga bisa diartikan sebagai kalimat yang telah mengalami perluasan, baik itu berupa penambahan fungsi keterangan ataupun dengan perluasan pada fungsi-fungsinya. Kalimat kompleks sering pula disebut kalimat luas.

Contoh: *Lingkungan akan nampak indah jika dirawat dengan baik.*

Setiap jenis teks tentunya memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda dengan teks lainnya. Termasuk teks laporan hasil observasi juga memiliki kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan oleh peserta didik dalam proses penulisannya. Hal ini bertujuan memenuhi tujuan pembelajaran karena peserta didik diharapkan dapat memahami kaidah kebahasaan dari setiap teks yang dipelajari.

#### **4. Bahan Ajar**

##### **a. Pengertian Bahan Ajar**

Menurut Majid dalam Kosasih (2021, hlm. 1) ‘Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar’. Senada dengan pernyataan tersebut, Kosasih (2021, hlm. 1) mengatakan “Bahan ajar di dalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu”.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, bahan ajar adalah materi pelajaran yang memuat pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

##### **b. Prinsip-Prinsip Pemilihan Bahan Ajar**

Annurahman dalam Nana (2019, hlm. 1) menjelaskan prinsip pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

###### 1) Prinsip relevansi

Materi pembelajaran harus relevan atau terkait dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, apabila kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah dalam bentuk mengingat fakta, materi pelajaran harus dalam bentuk mengingat fakta.

2) Prinsip konsistensi

Apabila terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, maka bahan ajar yang akan diajarkan harus memiliki empat jenis. Misalnya, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis empat jenis esai, materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menulis empat jenis esai.

3) Prinsip kecukupan

Pada prinsip kecukupan, materi yang diajarkan harus memadai atau cukup untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak, karena apabila terlalu sedikit, peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, jika bahan ajar terlalu banyak, hanya akan membuang waktu dan energi yang tidak efisien.

Sama halnya dengan prinsip bahan ajar yang dijelaskan oleh Makhsun (2020, hlm. 49) sebagai berikut.

1) Prinsip relevansi

Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Prinsip konsistensi

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

3) Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Berdasarkan tiga prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari, sesuai dengan banyaknya kompetensi yang akan dicapai, dan memuat materi yang cukup. Hal tersebut bertujuan agar bahan ajar yang disusun dapat dengan maksimal digunakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

### c. Jenis Bahan Ajar

Majid dalam Nana (2019, hlm. 1-2) membagi kelompok bahan ajar sebagai berikut.

#### 1) Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan model atau *mockup*.

#### 2) Bahan ajar dengar (audio)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.

#### 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (audio-visual)

Bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.

#### 4) Bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif di antaranya CD interaktif.

Menurut Fatirul dalam Sugiarni (2021, hlm. 14) jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

#### 1) Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang sering digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan terdapat potensi dalam bahan ajar cetak di antaranya adalah:

- a) Penyampaian bahan ajar cetak mampu digunakan hampir seluruh isi materi pembelajaran.

- b) Pembelajaran autentik.
- c) Dapat memilih materi yang dipelajari.

2) Bahan ajar audio

Bahan ajar audio merupakan bahan ajar bersifat spesifik yang biasa digunakan pada pembelajaran bahasa. Dengan bahan ajar audio peserta didik akan lebih mudah memahami dalam pelafalan bahasa asing. Bahan ajar audio akan sangat membantu dalam memfasilitasi tujuan kompetensi.

3) Video

Video merupakan bahan ajar visual yang dapat memperlihatkan konsep dan tujuan dalam proses pembelajaran. Penjelasan pada video akan dapat memudahkan peserta didik untuk lebih memahami alur dari proses tujuan pembelajaran.

4) Multimedia

Merupakan bahan ajar yang dapat menayangkan berbagai bahan ajar baik audio, video, gambar, animasi atau bentuk teks yang terkolaborasi dengan perangkat lunak seperti komputer.

Sebagai salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, pemilihan bahan ajar tentunya ikut berpengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran. Hal ini karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai sehingga pendidik perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah dalam pemilihan bahan ajar.

**d. Fungsi Bahan Ajar**

Menurut Kosasih (2021, hlm. 8) fungsi bahan ajar yang berkaitan dengan kurikulum adalah sebagai berikut.

- 1) Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan suatu pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik

sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan di dalam kehidupan mereka. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan di dalam bahan ajar itu diharapkan dapat membantu pergaulan dan profesionalisme kerja mereka yang menyerupai kehidupan yang sesungguhnya.

- 3) Menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan, yang berkaitan dengan sejumlah kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Sedangkan fungsi bahan ajar yang berkaitan dengan strategi pembelajaran menurut Prastowo (2017, hlm. 196) adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal
  - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas serta pengendali proses pembelajaran. Peserta didik pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan pendidik dalam mengajar.
  - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual
  - a) Media utama dalam proses pembelajaran.
  - b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi.
  - c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok
  - a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
  - b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan jika dirancang sedemikian rupa dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan ketiga fungsi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi utama sebagai salah satu alat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Bahan ajar memuat materi dan latihan soal baik pengetahuan maupun keterampilan untuk membantu peserta didik memahami materi yang sedang dibahas. Selain itu, jika bahan ajar disusun dengan menarik maka akan membuat peserta didik tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai penelitian terdahulu untuk menunjukkan adanya penelitian yang relevan. Selain itu, untuk menunjukkan perbedaan agar dapat meminimalkan plagiarisme.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Eka Putri Hanifah (2016)	<i>Struktur Kalimat dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 13 Kota Tangerang Selatan Tahun</i>	Berfokus pada struktur kalimat dan membahas fungsi kata	Menggunakan teks deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan pada analisis fungsi terdapat 40 pola, berdasarkan analisis kategori terdapat 101 pola. Pola analisis fungsi yang paling banyak ditemukan yaitu



		<i>Pelajaran 2016/2017</i>			S-P-K, S-P-Pel, K-S-P-K, dan S- P-O. pola analisis kategori yang paling banyak ditemukan yaitu F.N-V-F.N, F.N-V-F.Prep, Pron-F.V- F.Prep, dan F.Prep-Pron- F.V-F.N.
2.	Fransisca Dwi Angga Rosiana (2018)	<i>Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dan Ejaan dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017</i>	Berfokus pada struktur kalimat dan membahas fungsi kata	Menggunakan teks cerita pendek	Hasil penelitian menunjukkan ditemukan 31 kesalahan dalam penulisan struktur kalimat dan empat kesalahan ejaan. Kesalahan pada struktur kalimat meliputi: terdapat tiga kalimat yang hanya memuat subjek, empat kalimat yang

					<p>tidak memuat predikat, satu kalimat yang seharusnya memuat objek, dua kalimat yang tidak memuat subjek, satu kalimat yang hanya memuat predikat, 9 kalimat yang hanya memuat keterangan, dan 11 kalimat yang terdapat konjungsi mengawali subjek.</p> <p>Kesalahan ejaan meliputi: 152 kesalahan pada pemakaian huruf kapital, dua kesalahan pemakaian huruf miring, 157 kesalahan</p>
--	--	--	--	--	---

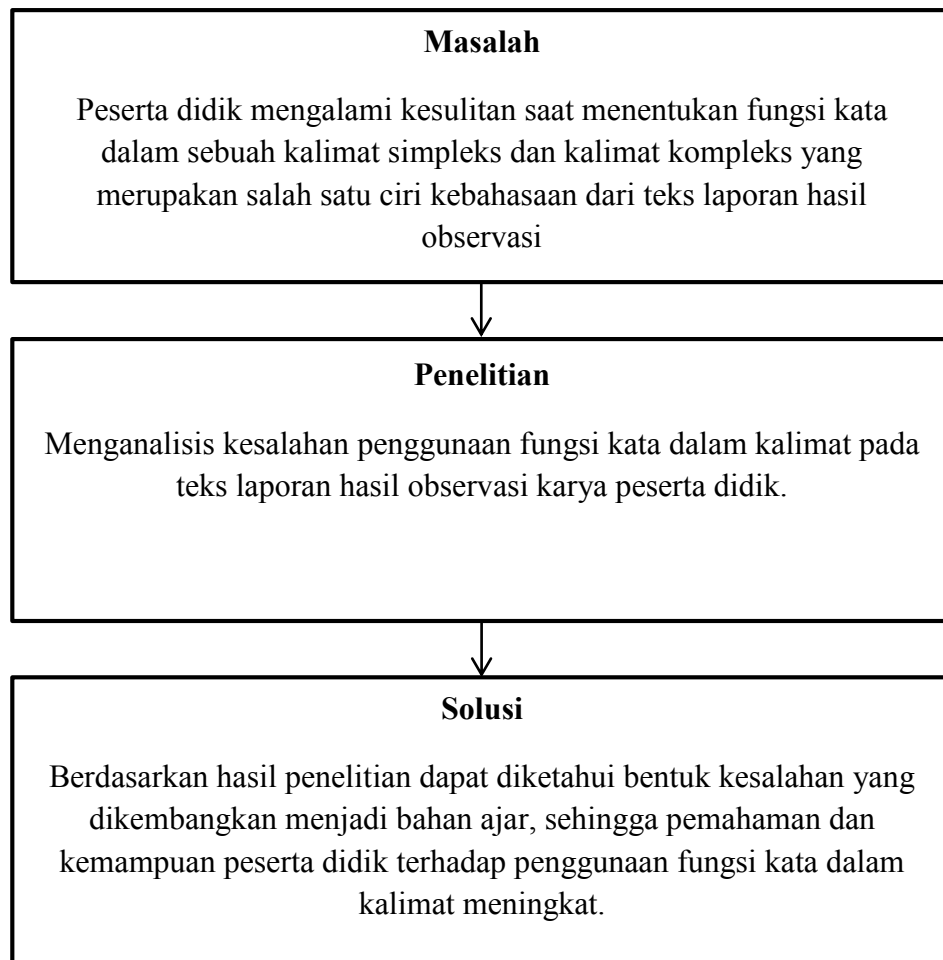
					penulisan kata, dan 88 kesalahan pemakaian tanda baca.
3.	Iza Faridatul Husna (2020)	<i>Analisis Struktur Kalimat pada Teks Eksposisi Karya Siswa Kelas VIII C MTs Al Maarif Tulungagung tahun ajaran 2020/2021</i>	Berfokus pada struktur kalimat dan membahas fungsi kata	Menggunakan teks eksposisi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 kesalahan struktur kalimat yang meliputi: dua kalimat tidak menggunakan subjek, dua kalimat tidak menggunakan predikat, empat belas kalimat tidak menggunakan objek, delapan kalimat tidak menggunakan pelengkap, dan 10 kalimat tidak menggunakan keterangan.

4.	Muhrina Arfah (2018)	<i>Analisis Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII SMPN 14 Bulukumba</i>	Berfokus pada struktur kalimat dan membahas fungsi kata	Menggunakan teks deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan kesalahan pada fungsi subjek kalimat adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan. Kesalahan yang sedikit ditemukan yaitu kesalahan pada fungsi pelengkap, seringkali peserta didik tidak memberikan tanda koma sehingga fungsi pelengkapnya tidak jelas.
----	----------------------------	--	--	--------------------------------	---

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk memfokuskan penelitian sehingga dapat melakukan penelitian dengan baik dan hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan peneliti selanjutnya.

**Bagan 1. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik penelitian ini berfokus pada kesalahan penggunaan fungsi kata dalam kalimat yang terdapat pada teks laporan hasil observasi. Adapun judul penelitian ini adalah “Analisis

Kesalahan Fungsi Kata dalam Kalimat pada Teks Laporan Hasil Observasi Peserta Didik Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung” yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta didik terhadap penggunaan fungsi kata dalam kalimat